YASIN
Jurnal Pendidikan dan Sosial Budaya

p-ISSN: 2808-2346
e-ISSN: 2808-1854

Terindeks: SINTA 5, Copernicus, Dimensions, Scilit, Lens, Crossref, Semantic, Garuda, Google, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/yasin.v6i4.10643

HUBUNGAN KESEPIAN DENGAN NOMOPHOBIA PADA MAHASISWA MERANTAU DALAM MENYELESAIKAN TUGAS AKHIR DI UIN SJECH M. DJAMIL DJAMBEK BUKITTINGGI

Relationship between Loneliness and Nomophobia among Migrant Students in Completing Their Final Project at UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

Keysha Nabila Aulia Purba, Fadhilla Yusri, Afrinaldi, Alfi Rahmi
UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi
keyshanabilaaulia35@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
May 23, 2026	Jun 20, 2026	Jul 2, 2026	Jul 7, 2026

Abstract

Technological developments, particularly the use of smartphones, provide convenience in daily life but also have the potential to cause psychological problems, one of which is nomophobia. One factor assumed to be related to nomophobia is loneliness, especially among migrant students who are completing their final projects. This study aims to determine the relationship between loneliness and nomophobia among migrant students of the 2021 cohort of the Faculty of Tarbiyah and Teacher Training at UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi. This study used a quantitative approach with a correlational method. The research sample consisted of 58 respondents selected using purposive sampling based on the research criteria. Data were collected using a 42-item loneliness questionnaire and a 33-item nomophobia questionnaire with a 1–4 Likert scale. The data were analyzed using the Pearson Product Moment correlation test. The results showed a significant positive relationship between loneliness and nomophobia among migrant students who were

Yasin Journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

completing their final projects, with a correlation coefficient of 0.402 and a significance value of 0.002 < 0.05. These findings indicate that the higher the level of loneliness, the higher the tendency toward nomophobia, with a moderate level of relationship. The conclusion of this study affirms that loneliness is a psychological factor related to nomophobia among migrant students in the process of completing their final projects. The implications of this study emphasize the importance of higher education institutions paying attention to psychosocial support for migrant students and strengthening literacy on healthy and adaptive smartphone use.

Keywords: Loneliness; Nomophobia; Migrant Students; Final Project; Psychosocial Support.

Abstrak: Perkembangan teknologi, khususnya penggunaan *smartphone*, memberikan kemudahan dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga berpotensi menimbulkan permasalahan psikologis, salah satunya *nomophobia*. Salah satu faktor yang diduga berkaitan dengan *nomophobia* adalah kesepian, terutama pada mahasiswa merantau yang sedang menyelesaikan tugas akhir. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kesepian dan *nomophobia* pada mahasiswa merantau Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan angkatan 2021 UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional. Sampel penelitian berjumlah 58 responden yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria penelitian. Data dikumpulkan melalui kuesioner kesepian sebanyak 42 item dan kuesioner *nomophobia* sebanyak 33 item dengan skala *Likert* 1–4. Data dianalisis menggunakan uji korelasi *Pearson Product Moment*. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara kesepian dan *nomophobia* pada mahasiswa merantau yang sedang menyelesaikan tugas akhir, dengan koefisien korelasi sebesar 0,402 dan nilai signifikansi sebesar 0,002 < 0,05. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat kesepian, semakin tinggi pula kecenderungan *nomophobia*, dengan tingkat hubungan sedang. Simpulan penelitian ini menegaskan bahwa kesepian merupakan faktor psikologis yang berkaitan dengan *nomophobia* pada mahasiswa merantau dalam proses penyelesaian tugas akhir. Implikasi penelitian ini menekankan pentingnya perhatian lembaga pendidikan tinggi terhadap dukungan psikososial mahasiswa merantau serta penguatan literasi penggunaan *smartphone* secara sehat dan adaptif.

Kata Kunci: Kesepian; *Nomophobia*; Mahasiswa Merantau; Tugas Akhir; Dukungan Psikososial.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi, khususnya *smartphone* telah membawa perubahan besar dalam kehidupan manusia. *Smartphone* saat ini menjadi hal utama yang diperlukan individu karena berbagai macam kegunaan seperti memiliki akses pada jaringan internet, melakukan kegiatan komunikasi, hingga menemani waktu bersantai dengan berbagai hiburan di dalamnya (Fajri & Karyani, 2021). Namun, di balik berbagai kemudahan tersebut, penggunaan *smartphone* yang berlebihan dapat menimbulkan dampak negatif. Salah satu fenomena yang muncul akibat penggunaan *smartphone* secara berlebihan adalah *nomophobia* (*no*

mobile phone phobia), yaitu perasaan cemas, takut, atau tidak nyaman ketika seseorang tidak dapat mengakses *smartphone* yang dimilikinya (Yildirim & Correia, 2015).

Salah satu faktor yang berpotensi memengaruhi *nomophobia* adalah kesepian. Kesepian merupakan kondisi emosional yang muncul akibat kurangnya hubungan sosial yang bermakna, baik secara kualitas maupun kuantitas Peplau & Perlman, 1982 dalam (Aidah, 2025). Individu yang mengalami kesepian cenderung merasa terisolasi dari lingkungan, kehilangan semangat, tertutup, bosan, gelisah, serta merasa tidak ada yang peduli dengan dirinya. Penelitian ini berfokus pada mahasiswa perantau Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan yang berasal dari luar Sumatera Barat. Mahasiswa perantau yang sedang menyelesaikan tugas akhir sering menghadapi berbagai tuntutan akademik yang dapat menimbulkan tekanan psikologis, seperti stress dan kecemasan. Kondisi tersebut dapat menjadi berat bagi mahasiswa perantau karena mereka harus menjalani proses penyelesaian tugas akhir jauh dari keluarga.

Menurut Edward P. Safarino, dukungan sosial merupakan kenyamanan, perhatian, penghargaan, atau bantuan yang diterima individu dari orang lain atau kelompok, seperti pasangan, keluarga, teman, tenaga medis, maupun organisasi sosial dalam (Arifandi, 2024). Dalam menyelesaikan tugas akhir, mahasiswa merantau semester akhir rentang mengalami kesepian karena beban akademik dan keterbatasan dukungan dari keluarga. *Nomophobia* pada mahasiswa bisa menjadi penghambat dalam menyelesaikan tugas akhir karena gangguan konsentrasi dan kecemasan yang timbul saat kehilangan akses terhadap *smartphone.*

Penggunaan *smartphone* sebagai bentuk pelarian dari kesepian sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Sherry Turkle, yang menyatakan bahwa ketergantungan berlebihan pada komunikasi digital dapat mengakibatkan perasaan terisolasi dan kesepian di dunia nyata, keterputusan emosional dan kecemasan. Turkle menjelaskan bahkan ketika sedang bersama – sama atau berkumpul dengan teman – teman atau keluarga, mereka mengecek ponselnya setiap saat. Secara fisik mereka bersama – sama tetapi pada saat yang sama mereka sendiri – sendiri dalam (Anggraini, 2023).

Berdasarkan data awal di lapangan, mahasiswa merantau yang sedang menyelesaikan tugas akhir di UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi menunjukkan intensitas penggunaan *smartphone* yang tinggi. *Smartphone* digunakan untuk mencari referensi, berkomunikasi dengan keluarga dan teman, mengakses media sosial serta sebagai sarana mengurangi rasa bosan dan kesepian. Kondisi ini menunjukkan adanya indikasi bahwa

kesepian dapat berkaitan dengan kecenderungan *nomophobia* pada mahasiswa merantau yang sedang menyelesaikan tugas akhir.

Pada penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kesepian memiliki hubungan dengan *nomophobia*. Penelitian oleh Savitri tahun 2020 pada mahasiswa di Kota Makassar, menemukan bahwa terdapat pengaruh kesepian terhadap kecenderungan *nomophobia* pada mahasiswa di Kota Makassar yang menunjukkan semakin tinggi tingkat kesepian maka semakin tinggi kecenderungan *nomophobia* pada mahasiswa di Kota Makassar (Savitri, 2020). Penelitian Ajijah tahun 2023 pada mahasiswa indekos di Universitas Islam Sultan Agung juga menunjukkan adanya hubungan positif antara kesepian dengan nomophobia dengan uji hipotesis antara kesepian dengan nomophobia memperoleh hasil koefisien korelasi sebesar rxy = 0,150 dan signifikansi ρ=0,044 (ρ<0,05) (Ajijah, 2023).

Tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan antara kesepian dengan *nomophobia* pada mahasiswa merantau yang sedang menyelesaikan tugas akhir di UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional untuk mengidentifikasi hubungan antara variabel kesepian dan nomophobia (Creswell & Creswell, 2018; Sugiyono, 2019). Lokasi penelitian dilakukan di UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi. Populasi penelitian ini adalah mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan angkatan 2021. Sampel penelitian berjumlah 58 mahasiswa yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan kriteria tertentu, yaitu mahasiswa merantau yang sedang menyelesaikan tugas akhir (Etikan & Bala, 2017). Instrumen penelitian berupa kuesioner kesepian dan nomophobia yang disusun menggunakan skala Likert sebagai alat ukur sikap dan persepsi responden (Joshi et al., 2016). Sebelum digunakan dalam penelitian, instrumen telah melalui uji validitas dan reliabilitas untuk memastikan bahwa setiap butir mampu mengukur konstruk yang dimaksud secara konsisten (Taber, 2018; Hair et al., 2019). Teknik analisis data menggunakan uji korelasi Pearson Product Moment untuk mengetahui hubungan antara variabel kesepian dan nomophobia karena kedua variabel diukur dalam bentuk data interval dan memenuhi asumsi analisis parametrik (Field, 2018). Penggunaan analisis korelasi Pearson juga telah banyak diterapkan dalam penelitian mengenai

hubungan antara loneliness dan nomophobia pada mahasiswa maupun remaja (Heng et al., 2023; Wandira & Taufik, 2025).

HASIL

1. Distribusi Frekuensi Kesepian

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Kesepian

Kategori	Interval	Frekuensi	%
Tinggi	127 – 168	0	0%
Sedang	85 – 126	58	100%
Rendah	42 – 84	0	0%
Jumlah		58	100%

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi kesepian diatas diketahui bahwa 58 mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan berada pada ketegori sedang dengan persentase 100% dengan jumlah responden sebanyak 58 mahasiswa.

2. Distribusi Frekuensi *Nomophobia*

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Nomophobia

Kategori	Interval	Frekuensi	%
Tinggi	100 – 132	0	0%
Sedang	67 – 99	58	100%
Rendah	33 – 66	0	0%
Jumlah		58	100%

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa 58 mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan berada pada ketegori sedang dengan persentase 100% dengan jumlah responden sebanyak 58 mahasiswa

3. Uji Analisis Data

a. Uji Normalitas

Uji normalitas ini menggunakan metode Kolmogorov Smirnov, yang bertujuan untuk mengetahui apakah nilai residual berdistribusi normal atau tidak. Dasar pengambilan keputusannya, jika nilai signifikansi (sig) lebih besar dari 0,05, maka nilai residual berdistribusi normal. Di sisi lain, jika nilai signifikansi (sig) lebih kecil dari 0,05, maka nilai residual tidak berdistribusi normal.

Tabel 3. Uji Normalitas Kolmogorov Smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		58
Normal Parameters[a,b]	Mean	0,0000000
	Std. Deviation	4,29858602
Most Extreme Differences	Absolute	0,115
	Positive	0,115
	Negative	-0,084
Test Statistic		0,115
Asymp. Sig. (2-tailed)		.055[c]
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		

Tabel hasil uji normalitas menunjukkan bahwa nilai residual berdistribusi normal yang menunjukkan nilai signifikansi (sig) sebesar 0,055 > 0,05.

b. Uji Linearitas

Uji linearitas digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Jika nilai signifikansi (sig) >0,05, maka terdapat hubungan yang linear. Namun, jika nilai signifikansi (sig) <0,05, maka tidak terdapat hubungan yang linear. Tabel dibawah ini menampilkan temuan uji linear data penelitian ini:

Tabel 4. Hasil Uji Linearitas

ANOVA Table							
			Sum of Squares	**df**	**Mean Square**	**F**	**Sig.**
Nomophobia * Kesepian	Between Groups	(Combined)	457,140	21	21,769	0,980	0,506
		Linearity	203,177	1	203,177	9,151	0,005
		Deviation from Linearity	253,963	20	12,698	0,572	0,907
	Within Groups		799,274	36	22,202		
	Total		1256,414	57			

Tabel di atas menunjukkan bahwa nilai signifikansi *Deviation from Linearity* sebesar 0,907 yang lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa antara variabel kesepian dengan *nomophobia* terdapat hubungan yang bersifat linear.

4. Uji Hipotesis

a. Uji Korelasi Product Moment

Uji korelasi bertujuan untuk melihat hubungan antara variabel bebas (kesepian) dengan variabel terikat (*nomophobia*). Tabel berikut menampilkan temuan uji korelasi pada variabel penelitian:

Tabel 5. Hasil Uji Korelasi Product Moment

Correlations			
		Kesepian	Nomophobia
Kesepian	Pearson Correlation	1	.402**
	Sig. (2-tailed)		0,002
	N	58	58
Nomophobia	Pearson Correlation	.402**	1
	Sig. (2-tailed)	0,002	
	N	58	58

Berdasarkan tabel di atas, nilai korelasi kesepian dengan *nomophobia* diperoleh sebesar 0,402 dengan nilai $r$tabel sebesar 0,258 pada taraf signifikansi 0,05. Sehingga memberikan arti bahwa $r$hitung (0,402) > $r$tabel (0,258), berarti terdapat hubungan signifikan secara positif antara kesepian dengan *nomophobia* pada mahasiswa merantau dalam menyelesaikan tugas akhir di UIN Sjech M.Djamil Djambek Bukittinggi. Yang mana jika $r$hitung > $r$tabel maka dinyatakan signifikan. Mengingat bahwa 0,402 berada di antara rentang interval koefisien korelasi 0,40 – 0,599. Dapat disimpulkan bahwa variabel kesepian dan variabel *nomophobia* termasuk pada tingkat hubungan sedang.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan dengan tingkat hubungan sedang antara kesepian dengan nomophobia pada mahasiswa merantau dalam menyelesaikan tugas akhir, dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,402 dengan nilai signifikansi 0,002 dan nilai $r$tabel 0,258. Sehingga memberikan arti bahwa bahwa $r$hitung (0,402) > $r$tabel (0,258), berarti terdapat hubungan signifikan secara positif. Hasil uji normalitas dapat dipahami bahwa nilai signifikansi 0,055 > 0,05, yang berarti distribusi pada variabel penelitian ini adalah normal. Hasil uji linearitas dapat diketahui bahwa nilai

signifikansi *deviation from linearity* sebesar 0,907 > 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa antara variabel x (kesepian) dengan variabel (y) nomophobia terdapat hubungan yang bersifat linear.

Hasil uji korelasi sederhana diperoleh hasil *pearson correlation* pada variabel kesepian (X) bahwa bahwa $r$hitung (0,402) > $r$tabel (0,258), berarti terdapat hubungan signifikan secara positif. Hasil penelitian ini dapat dijelaskan melalui teori kesepian yang dikemukakan oleh Peplau dan Perlman dalam (Sembiring & Bajirani, 2024) yang menyatakan bahwa kesepian merupakan pengalaman tidak menyenangkan yang muncul akibat ketidaksesuaian antara hubungan sosial yang diharapkan dengan yang dimiliki individu.

Hasil uji korelasi sederhana diperoleh hasil *pearson correlation* pada variabel *nomophobia* (Y) bahwa bahwa $r$hitung (0,402) > $r$tabel (0,258), berarti terdapat hubungan signifikan secara positif. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Yilidirm yang menyatakan bahwa *nomophobia* merupakan bentuk kecemasan yang muncul ketika individu tidak dapat mengakses *smartphone*. Individu dengan tingkat ketergantungan yang tinggi terhadap *smartphone* akan mengalami kecemasan ketika tidak dapat terhubung dengan perangkat tersebut (Yildirim & Correia, 2015).

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima adalah Ha dan hipotesis ditolak adalah Ho. Maka, terdapat hubungan yang signifikan antara kesepian dengan *nomophobia* pada mahasiswa merantau dalam menyelesaikan tugas akhir. Kesepian sebagai emosional yang tidak menyenangkan karena mendorong individu untuk selalu terhubung melalui *smartphone*. Ketergantungan *smartphone* kemudian memunculkan *nomophobia*.

Hasil yang ditunjukkan dalam penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Bunga Sesilya Gunawan, berdasarkan hasil analisis korelasi terbukti bahwa ada hubungan yang kuat dan positif antara kesepian dengan *nomophobia* dengan korelasi sebesar 0,544 dengan signifikansi sebesar 0,00 < 0,05. Maka, terdapat korelasi yang signifikan yang berarti hipotesis menyatakan ada hubungan antara kesepian dengan *nomophobia* (Gunawan & Hatta, 2024).

Penelitian lain yang dilakukan oleh Shelyne, berdasarkan hasil analisis uji hipotesis pada penelitian ini, diperoleh nilai R Square sebesar 0,043, hal ini berarti terdapat kontribusi Loneliness terhadap kecenderungan *Nomophobia* sebesar 4,3%. Dan nilai F sebesar 15.663 dengan signifikansi sebesar 0.000 (p<0,05), hal ini menunjukkan bahwa *loneliness* berpengaruh terhadap kecenderungan *nomophobia* (Shelyne et al., 2024).

Penelitian ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Sherry Turkle yang menyatakan bahwa ketergantungan berlebihan pada komunikasi digital dapat mengakibatkan individu merasa kesepian di dunia nyata, yaitu kondisi di mana seseorang terlihat terhubung secara virtual tetapi secara emosional tetap merasa terisolasi di dunia nyata. Turkle menjelaskan komunikasi langsung antarpribadi menjadi rendah karena orang menghindari komunikasi langsung, tetapi lebih suka komunikasi melalui *smartphone* karena bisa mengirim pesan dan mencari informasi secara langsung (Anggraini, 2023). Dalam konteks penelitian ini, membuktikan teori Sherry Turkle bahwa individu yang mengalami kesepian akan menggunakan *smartphone* sebagai bentuk mengisi kesepian yang dialaminya. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan positif dengan tingkat hubungan sedang antara kesepian dengan *nomophobia* pada mahasiswa merantau dalam menyelesaikan tugas akhir. Tingkat hubungan yang berada pada kategori sedang menunjukkan bahwa kesepian berperan dalam meningkatkan *nomophobia*, namun bukan satu – satunya faktor. Hal ini berarti terdapat faktor lain yang memengaruhi seperti kontrol diri maupun intensitas dalam penggunaan media sosial. Hubungan tersebut menunjukkan semakin tinggi kesepian maka semakin tinggi *nomophobia* yang dialami oleh mahasiswa rantau yang sedang menyelesaikan tugas akhir. Sebaliknya, semakin rendah kesepian maka semakin rendah *nomophobia* yang dialami oleh mahasiswa rantau yang sedang menyelesaikan tugas akhir.

Implikasi penelitian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat kesepian yang dialami mahasiswa merantau, maka semakin tinggi pula kecenderungan nomophobia. Temuan ini memberikan implikasi praktis bagi perguruan tinggi, khususnya layanan Bimbingan dan Konseling, untuk mengembangkan program pencegahan dan intervensi yang berfokus pada pengurangan kesepian, peningkatan dukungan sosial, serta pengelolaan penggunaan smartphone secara sehat. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar dalam penyusunan program pendampingan bagi mahasiswa perantau yang sedang menyelesaikan tugas akhir.

Batasan penelitian, pertama, penelitian hanya melibatkan 58 mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan angkatan 2021 di UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan pada populasi yang lebih luas. Kedua, penelitian menggunakan desain korelasional sehingga hanya menunjukkan hubungan antarvariabel tanpa menjelaskan hubungan sebab-akibat. Ketiga, data diperoleh melalui kuesioner self-report yang memungkinkan adanya bias subjektivitas dari responden.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan dengan tingkat hubungan sedang antara kesepian dengan *nomophobia* pada mahasiswa merantau dalam menyelesaikan tugas akhir. Hal tersebut dibuktikan dengan uji korelasi *pearson product moment* yang digunakan untuk mencari arah dan kekuatan hubungan antara variabel X dan variabel Y dengan hasil $r$hitung 0,402 > $r$tabel 0,258, dengan nilai signifikansi 0,002 < 0,05 sehingga dikatakan signifikan. Berdasarkan hasil penelitian, hipotesis di terima adalah Ha dan hipotesis di tolak adalah Ho. Dengan demikian, kesepian bukan satu – satunya faktor yang memengaruhi *nomophobia*, tetapi kemungkinan terdapat faktor lain seperti kontrol diri maupun intensitas dalam penggunaan media sosial.

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu Bimbingan dan Konseling serta psikologi pendidikan dengan memperkuat bukti empiris mengenai hubungan antara kesepian dan nomophobia pada mahasiswa merantau yang sedang menyelesaikan tugas akhir. Selain itu, penelitian ini memperkaya kajian mengenai faktor-faktor psikologis yang memengaruhi nomophobia pada konteks pendidikan tinggi di Indonesia, khususnya pada mahasiswa perantau yang menghadapi tuntutan akademik.

Peneliti selanjutnya disarankan untuk menggunakan jumlah sampel yang lebih besar dan melibatkan responden dari berbagai perguruan tinggi agar hasil penelitian memiliki daya generalisasi yang lebih luas. Selain itu, penelitian dapat menggunakan desain longitudinal atau eksperimen untuk menjelaskan hubungan sebab-akibat antara kesepian dan nomophobia. Penelitian berikutnya juga disarankan menambahkan variabel lain, seperti dukungan sosial, kontrol diri, intensitas penggunaan media sosial, stres akademik, atau regulasi emosi sebagai variabel mediasi maupun moderasi agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi nomophobia.

DAFTAR PUSTAKA

Aidah, C. (2025). *Pengaruh Loneliness dan Kontrol Diri terhadap Intensitas Penggunaan Media Sosial pada Dewasa Awal di Kota Malang* [Undergraduate thesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim]. https://etheses.uin-malang.ac.id/74052/

Ajijah, A. (2023). *Hubungan antara Kesepian dengan Nomophobia pada Mahasiswa Indekos Universitas Islam Sultan Agung Semarang* [Undergraduate thesis, Universitas Islam Sultan Agung]. https://repository.unissula.ac.id/32202/

Anggraini, N. P. (2024). *Dampak Adiksi Media Sosial TikTok pada Remaja di Daerah Mranggen* [Undergraduate thesis, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang]. https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/24837/

Arifandi, M. R. (2024). *Pengaruh antara Dukungan Sosial terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Kedungadem* [Undergraduate thesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim]. https://etheses.uin-malang.ac.id/63844/

Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.

Etikan, I., & Bala, K. (2017). Sampling and sampling methods. *Biometrics & Biostatistics International Journal, 5*(6), 215–217. https://doi.org/10.15406/bbij.2017.05.00149

Fajri, F. V., & Karyani, U. (2021). Nomophobia pada Mahasiswa: Menguji Hubungan Intensitas Penggunaan Media Sosial dan Kontrol Diri. *Jurnal Psikologi, 17*(1), 47–58. https://doi.org/10.24014/jp.v17i1.12191

Field, A. (2018). *Discovering statistics using IBM SPSS Statistics* (5th ed.). SAGE Publications.

Gunawan, B. S., & Hatta, M. I. (2024). Hubungan antara Kesepian dengan Nomophobia pada Mahasiswa Universitas Islam Bandung. *Bandung Conference Series: Psychology Science, 4*(1), 681–687. https://doi.org/10.29313/bcsps.v4i1.11643

Hair, J. F., Black, W. C., Babin, B. J., & Anderson, R. E. (2019). *Multivariate data analysis* (8th ed.). Cengage Learning.

Heng, S., Gao, Q., & Wang, M. (2023). The effect of loneliness on nomophobia: A moderated mediation model. *Behavioral Sciences, 13*(7), Article 595. https://doi.org/10.3390/bs13070595

Joshi, A., Kale, S., Chandel, S., & Pal, D. K. (2015). Likert scale: Explored and explained. *British Journal of Applied Science & Technology, 7*(4), 396–403. https://doi.org/10.9734/BJAST/2015/14975

Savitri, C. Y. (2020). *Pengaruh Kesepian terhadap Kecenderungan Nomophobia pada Mahasiswa di Kota Makassar* [Undergraduate thesis, Universitas Bosowa]. https://repositori.unibos.ac.id/handle/123456789/7896

Sembiring, A. C., & Bajirani, M. P. D. (2024). Gambaran Pengalaman Kesepian pada Mahasiswa Sarjana (S1) Rantau. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, 10*(23), 101–113. https://doi.org/10.5281/zenodo.14560592

Shelyne, S., Saudi, A. N. A., & Nurhikmah, N. (2024). Pengaruh Loneliness terhadap Kecenderungan Nomophobia pada Mahasiswa Perantau di Kota Makassar. *Jurnal Psikologi Karakter, 4*(2), 406–411. https://doi.org/10.56326/jpk.v4i2.3564

Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (2nd ed.). Alfabeta.

Taber, K. S. (2018). The use of Cronbach's alpha when developing and reporting research instruments in science education. *Research in Science Education, 48*(6), 1273–1296. https://doi.org/10.1007/s11165-016-9602-2

Valenti, G. D., Bottaro, R., & Faraci, P. (2024). Assessing the two sources of construct-relevant psychometric multidimensionality of the Nomophobia Questionnaire: The integrated framework of bifactor exploratory structural equation modeling. *Evaluation & the Health Professions, 47*(1), 52–65. https://doi.org/10.1177/01632787231203380

Wandira, D. T., & Taufik, T. (2025). Hubungan antara Loneliness dengan Kecenderungan Nomophobia pada Siswa SMK. *Edu Research, 6*(4), 3727–3738. https://iicls.org/index.php/jer/article/view/2026

Yildirim, C., & Correia, A.-P. (2015). Understanding nomophobia: A modern age phobia among college students. In P. Zaphiris & A. Ioannou (Eds.), *Learning and collaboration technologies* (Lecture Notes in Computer Science, Vol. 9192, pp. 724–735). Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-319-20609-7_68